

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2. 1. Komunikasi, Jurnalisme, dan Teknologi

Teknologi baru dalam bidang informasi dan komunikasi, seperti satelit atau pun internet, telah mempengaruhi struktur sosial. Hal itu juga diiringi dengan perkembangan saling keterkaitan antar teknologi, informasi, dan masyarakat (Mirabito dan Morgenstern, 2004: 5). Inovasi dalam hal teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya, terutama merubah cara berkomunikasi yang dapat membentuk eksistensi manusia (McLuhan, 2003: 343). Bahkan inovasi teknologi komunikasi, dapat merevolusi masyarakat. Revolusi komunikasi yang didorong oleh kemajuan teknologi ini mempermudah orang mendapatkan akses informasi (Mirabito dan Morgenstern, 2004: 6). Tidak hanya itu, hal tersebut juga dapat menyebabkan perubahan yang radikal dalam cara orang berpikir, merasakan, serta bertindak (McLuhan, 2003: 343). Teori komunikasi *Technological Determinism* yang dikemukakan oleh McLuhan sangat jelas menggambarkan hal ini. Terlebih lagi dengan adanya pernyataan McLuhan yang begitu populer dalam teori tersebut, “*we shape our tools and they turn shape us*”. Dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia menciptakan teknologi untuk mempermudah kehidupannya tapi tanpa disadari teknologi yang telah diciptakan malah merubah cara kita berpikir, merasakan, dan bertindak (McLuhan, 2003: 344).

Teori ini kemudian mendasari munculnya pemikiran dari Neil Postman yang menganggap teknologi sebagai dorongan sosial yang dominan (Postman dalam Straubhaar dan LaRose, 2004: 26). Postman berpendapat bahwa komputer menyokong terciptanya *technopoly*, sebuah kondisi disaat teknologi memperluas kontrolnya dalam aspek-aspek kehidupan manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan penting dalam masyarakat didikte oleh teknologi media dan budaya teknologi informasi yang dominan (Straubhaar dan LaRose, 2004: 30).

Pengaruh perkembangan teknologi ini tentunya juga berpengaruh pada jurnalisme, salah satu cabang komunikasi massa. Perkembangan teknologi komunikasi, terutama internet, melahirkan jurnalisme *online* yang memiliki beberapa keuntungan dibanding jurnalisme tradisional. Mark Deuze (1999) menyebutkan tiga keuntungan jurnalisme *online* adalah:

interaktivitas, personalisasi, serta konvergensi.

Dari segi interaktivitas, walaupun media tradisional juga menyediakan sedikit ruang bagi interaktivitas dengan khalayak, jurnalisme *online* sangat mendukung pengaplikasian konsep tersebut. Khalayak dapat berinteraksi dengan produsen informasi dalam waktu yang relatif cepat karena difasilitasi oleh internet. Khalayak dapat saat itu juga memberikan respon terhadap suatu berita ketika mereka mengkonsumsi informasi dengan menuliskannya melalui *email* ataupun *bulletin board*. Produsen berita, dalam hal ini jurnalis, juga dapat langsung menanggapi kembali. Tidak seperti media tradisional yang interaktivitasnya tertunda (Deuze, 1999: 377).

Personalisasi merupakan sebuah konsep dimana media memberikan pilihan pengayaan informasi bagi khalayak yang membutuhkannya. Khalayak diberi kebebasan untuk memilih apalagi informasi yang ingin mereka dapatkan untuk dirinya masing-masing. Dan jika mereka tidak membutuhkannya, mereka pun tidak perlu repot-repot mengkonsumsinya. Oleh karena itu dalam produk jurnalisme *online* harus ditautkan *hyperlink* untuk info-info tambahan yang berhubungan dengan suatu berita. Jika merasa perlu tahu, khalayak hanya perlu mengklik *hyperlink* tersebut dan informasi tambahan pun segera tersaji. Jika mereka merasa info tambahan tersebut kurang penting, khalayak tidak perlu repot-repot membuka *hyperlink* tersebut. Cara lain juga dapat dilakukan, yaitu dengan melemparkan pertanyaan kepada khalayak tentang ‘informasi apalagi yang ingin diketahui oleh khalayak?’. Pertanyaan ini dapat dilemparkan melalui *bulletin board* dan merupakan salah satu bentuk interaktivitas media dengan khalayak. Khalayak pun dapat memberikan masukan kebutuhan informasi tambahan di *bulletin board*, lalu sebisa mungkin jurnalis merespon kebutuhan tersebut (Deuze, 1999: 378).

Konsep konvergensi sendiri lebih dititikberatkan kepada jurnalis dibanding khalayak. Seperti yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah, konvergensi memberikan peluang bagi jurnalis untuk menyajikan ‘jurnalisme yang lebih baik’. ‘Jurnalisme yang lebih baik’ disini maksudnya adalah jurnalis dapat mengoptimalkan penggunaan dan penggabungan teks, audio, foto, video, grafis dan sebagainya agar sebuah peristiwa yang diberitakan dapat tergambar lebih baik. Hal ini tentunya ditujukan agar khalayak bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik pula tentang suatu berita (Deuze, 1999: 379)

Perkembangan teknologi komunikasi yang telah mempengaruhi jurnalisme dan berujung pada konvergensi pun akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti akan lebih menitikberatkan pada tuntutan-tuntutan keterampilan baru yang

harus dimiliki jurnalis untuk dapat berkecimbung di media yang telah terkonvergensi.

## 2. 2. Jurnalis, Media Baru (*Online*), dan Konvergensi

Seperti yang telah dijabarkan dalam bagian sebelumnya, perkembangan teknologi informasi melahirkan media baru (*online*) yang dapat mendukung penerapan ‘jurnalisme yang lebih baik’. ‘Jurnalisme yang lebih baik’ tersebut diwujudkan melalui konvergensi media yang lebih menitikberatkan pada jurnalis, khususnya keterampilannya dalam mengoperasikan teknologi untuk mengoptimalkan tugasnya dalam menyajikan informasi bagi khalayak.

Tidak semua jurnalis yang masuk ke dunia media di era konvergensi dapat menguasai keseluruhan keterampilan yang dibutuhkan. Walaupun mereka telah mendapatkan pendidikan formal jurnalistik, banyak dari para jurnalis pemula yang perlu mendapatkan pelatihan-pelatihan teknis dalam hal pengaplikasian teknologi (Lillie & Auman, 2005: 35).

Beberapa media yang menaungi para jurnalis pemula ini ada yang menyiapkan pelatihan-pelatihan khusus bagi mereka agar dapat segera beradaptasi dengan lingkungan kerja yang terkonvergensi, tapi tidak semua media melakukannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk hambatan teknis bagi para jurnalis untuk dapat menyesuaikan diri di era konvergensi. Penghalang tersebut disebabkan oleh keterbatasan penyediaan teknologi pendukung dan dana untuk menyelenggarakan pelatihan. Tak heran banyak jurnalis pemula yang harus mengeluarkan dana sendiri untuk mendapatkan pelatihan tambahan atau membeli teknologi tertentu agar dapat membekali dirinya di era konvergensi media. Itu merupakan salah satu bentuk hambatan pengaplikasian konvergensi media, butuh dana besar untuk pelatihan tambahan dan pengadaan teknologi informasi terbaru yang mendukungnya (Quinn, 2004: 110).

Selain hambatan teknis ada pula beberapa hambatan psikologis bagi para jurnalis saat menghadapi konvergensi media. Beberapa kesulitan tersebut adalah kurangnya keinginan untuk mempelajari hal baru; kesulitan berusaha menjadi jurnalis yang *multitasking*; dituntut untuk dapat menyesuaikan diri saat bekerja dalam tim; diharuskan untuk memperhatikan detail dalam bekerja; dan tertekan dengan adanya batasan waktu yang semakin sempit saat bekerja, apalagi dalam era konvergensi seorang jurnalis harus bisa memproduksi informasi ke beragam bentuk media dengan tengat waktu yang amat sempit (Briggs, 2007: 121).

Oleh karena itu, hal yang terpenting bagi jurnalis sebenarnya bukanlah penguasaan teknologi secara teknis. Perubahan pola pikir untuk beradaptasi dengan bentuk baru jurnalisme di

zaman konvergensi media adalah kunci utama dari masalah ini. Jurnalis harus sadar bahwa tugas utamanya adalah melayani publik dengan memberikan segala informasi yang berguna bagi mereka melalui teknologi apapun yang digunakan khalayak dalam mengakses informasi-informasi tersebut (Briggs, 2007: 121-122).

Di luar dua jenis hambatan bagi para jurnalis dalam menghadapi era konvergensi media, konsep ini juga melahirkan ketakutan baru di mata para pengamat jurnalisme. Dalam lingkungan kerja media yang terkonvergensi, selain jurnalis harus memiliki *multi-skills*, dia juga harus mengolah sebuah berita ke dalam beragam bentuk media dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini ditakutkan dapat mengancam kualitas informasi yang disajikan oleh para jurnalis. Dengan adanya tengat waktu yang makin ketat karena harus memproduksi satu berita ke dalam beberapa bentuk media penyampaian, waktu jurnalis untuk memverifikasi data mentah menjadi sangat berkurang. Hal ini dapat menurunkan kualitas keterandalan berita yang dihasilkan oleh jurnalis (Ursell, 2001: 20).

## **2. 3. Jurnalis dan Keterampilannya di Era Konvergensi Media**

Definisi jurnalis atau wartawan menurut B. M. Diah adalah abdi, hamba, pesuruh yang suka rela dari (dan untuk melayani) masyarakatnya. Ia pembawa berita, penyuluh, pemberi penerangan, pengajak berfikir, pembawa cita-cita (Dewan Pers, 1977: 47). Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang ketentuan-ketentuan pokok pers pada Bab III pasal tujuh dan delapan tentang Wartawan Indonesia, mencantumkan bahwa seorang jurnalis atau wartawan bebas memilih organisasi wartawan, memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik, serta mendapatkan perlindungan hukum saat melaksanakan profesinya.

Sedangkan untuk menjadi jurnalis atau wartawan yang kompeten di era teknologi informasi yang berkembang pesat dan konvergensi media, seseorang harus memenuhi beberapa syarat lain. Kompetensi jurnalis adalah kemampuan seorang jurnalis melaksanakan kegiatan jurnalistik yang menunjukkan pengetahuan dan tanggung jawab sesuai tuntutan profesionalisme yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan keterampilan (*skill*), didukung dengan pengetahuan (*knowledge*), dan dilandasi kesadaran (*awareness*) yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan fungsi jurnalistik (Dewan Pers, 2006: 21).

Keterampilan jika dilihat dari asal katanya, terampil adalah kata sifat yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Sedangkan kata kerjanya, menerampilkkan

berarti membuat menjadi terampil; memberikan keterampilan. Dan keterampilan sendiri adalah sebuah kata benda yang artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas (<http://pusatbahasa.diknas.go.id>). Jadi keterampilan jurnalis adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seorang jurnalis untuk menyelesaikan tugasnya, yaitu memproduksi informasi.

Sementara pengetahuan bagi seorang jurnalis meliputi pengetahuan umum, pengetahuan khusus tentang topik tertentu, dan pengetahuan teori jurnalistik dan komunikasi (sesuai bidang kewartawanan) (Dewan Pers, 2006: 32).

Yang terakhir, kesadaran yang harus dimiliki seorang jurnalis adalah kesadaran akan etika profesinya, hukum yang terkait dengan pekerjaannya, serta karir (Dewan Pers, 2006: 34).

Dari tiga aspek kompetensi di atas, penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan keterampilan karena penguasaan keterampilan adalah mutlak bagi jurnalis atau wartawan. Mustahil seseorang mampu menjalankan tugas sebagai jurnalis jika tidak menguasai teknis jurnalistik. Selain itu jurnalis juga harus menguasai penggunaan perangkat keras yang dibutuhkan untuk membantu ketika bekerja (Dewan Pers, 2006: 29).

Keterampilan jurnalis juga dibagi menjadi beberapa kategori (Dewan Pers, 2006: 29-31), antara lain keterampilan reportase, keterampilan menggunakan alat, keterampilan riset dan investigasi, serta keterampilan teknologi informasi. Keterampilan reportase mencakup kemampuan menulis, wawancara, dan melaporkan informasi secara akurat, jelas, bisa dipertanggungjawabkan, dan layak. Format dan gaya reportase terkait dengan bentuk media dan khalayaknya. Keterampilan menggunakan alat, termasuk dalam jenis keterampilan ini adalah mengoperasikan komputer dan kompetensi audio visual. Keterampilan riset dan investigasi perlu dikembangkan untuk mempersiapkan dan memperkaya laporan jurnalistik serta merumuskan topik laporan. Keterampilan teknologi informasi, yang masuk di dalamnya adalah keterampilan mengakses internet, mengoptimalkan potensi internet, dan menyusun laporan dalam format internet.

Gambaran detail tentang keempat jenis keterampilan tersebut dipaparkan dalam sebuah survei yang diadakan tahun 2008 oleh sebuah lembaga pelatihan bagi jurnalis di Inggris, **National Council for the Training of Journalists**. Dalam laporan resmi hasil survei tersebut dijabarkan beberapa keterampilan tradisional (saat jenis media hanya ada cetak dan siar) serta keterampilan baru (keterampilan-keterampilan tambahan yang harus dimiliki jurnalis saat jenis

media yang ada adalah cetak, siar, dan *online*) yang harus dimiliki jurnalis. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah:

**a. Keterampilan Tradisional:**

- Menemukan cerita baru
- Penggunaan bahasa
- Menulis
- Hukum media
- Kemampuan membuat catatan dengan cepat
- Pengumpulan berita
- Manajemen waktu
- Keterampilan audio – perekaman dan pengeditan
- Wawancara
- Presentasi untuk TV atau video
- Pengeditan dasar (tulisan)
- Keterampilan bisnis jurnalistik
- Menulis feature
- Fotografi dasar
- Presentasi radio
- Kepekaan akan masalah publik
- Desain *layout*; grafis
- Foto jurnalisisme
- Penugasan berbahaya
- Pengetahuan (pengoperasian) piranti lunak tertentu
- Kesehatan dan keselamatan
- Penanganan topik khusus

**b. Keterampilan Baru:**

- Kemampuan video – perekaman dan pengeditan
- Menulis untuk optimisasi *search engine*
- Menulis untuk beragam bentuk media
- Menjalankan *news bulletin* dan paket audio atau video

- Memahami perjanjian Kebebasan Informasi
- Memprioritaskan cara penceritaan peristiwa
- *User Generated Content*
- Menggunakan *web stats* untuk mendorong agenda berita
- *Podcast*
- *Blog*
- Memoderatori komen pengguna (khalayak)
- Nilai-nilai produksi audio dan video
- Pelatihan suara
- Penugasan di tempat yang jauh
- Persiapan bekerja
- Pemahaman resiko kerja
- Pengetahuan (pengoperasian) piranti lunak
- Keterampilan spesialisasi hak cipta komersil
- Lain-lain

## 2. 4. Jurnalis, Konvergensi Media, dan Masa Depan

Tidak banyak yang dapat dijabarkan tentang jurnalis, konvergensi media, serta masa depan karena memang hal tersebut belum terjadi maka sulit untuk ditelaah. Namun beberapa ahli memprediksikan apa yang akan terjadi di masa depan bagi para jurnalis dan kelangsungan hidupnya di era konvergensi media yang semakin berkembang tidak akan jauh berbeda dengan apa yang terjadi sekarang. Seperti yang dikatakan Oliver Reichenstein (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Future News: How to Survive The New Media Shift*, “The Future is Now”.

Reichenstein (2007) juga menyatakan bahwa jurnalis masa depan dapat memberikan atau menaruh penilaiannya mengenai suatu peristiwa saat mencoba menggali serta mengecek informasi. Dan untuk itu, dia juga harus bertanggung jawab untuk penilaian yang diberikannya. Dia harus membuka identitasnya kepada publik sebagai bentuk tanggung jawabnya. (Reichenstein, 2007. hal. 9). Selain itu, di masa depan proses editorial di media haruslah transparan dan merespon masukan dari khalayak. Proses produksi berita harus menjadi proses publik, dimana tidak hanya para agen informasi (khususnya jurnalis) yang mengolah suatu berita tapi khalayak juga dilibatkan dalam proses itu, terkait erat dengan konsep interaktivitas. Hal ini

dapat sangat meningkatkan kualitas informasi yang dipublikasikan serta kepercayaan khalayak (Reichenstein, 2007: 9)

